

Kreatif itu Hak Semua Orang!

Obed Bima Wicandra



Judul: Sila Ke-6: Kreatif Sampai Mati
Penulis: Wahyu Aditya
Penerbit: Benteng Pustaka
Tebal: xviii + 302 halaman
Tahun: 2013

Usai membaca buku Wahyu Aditya (Wadit) ini, memori kemudian tertuju kepada sebuah komunitas seni media baru di Yogyakarta bernama House of Natural Fiber (HONF). HONF giat melakukan proyek seni yang berkolaborasi dengan bidang lain di wilayah ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsentrasi mereka pada interaktivitas karya itu sendiri dengan lingkungannya. Venzha, aktivis yang membentuk HONF begitu percaya bahwa segala hal yang dikerjakan bisa menjadi suatu karya seni dengan berbagai bentuk maupun definisinya. Ia mengabaikan apakah hasil yang dikerjakannya nanti masuk dalam wilayah seni atau bukan. Latar belakang yang beraneka ragam mulai dari desainer interior, desainer grafis, komikus, visual jockey, hingga mereka yang bergelut dalam bidang bioteknologi, pertanian, robotik, dan sebagainya berkumpul dalam komunitas kreatif ini. Pada 2011, HONF mendapatkan penghargaan Transmediale Award di Jerman melalui karya seni fermentasi generik berjudul Intelligent Bacteria.

Surabaya juga memiliki C2O yang merupakan perpustakaan alternatif yang dikelola oleh Kathleen dkk. C2O juga menelurkan suatu platform bernama Ayo Rek! yang mengumpulkan anak muda kreatif bukan saja di wilayah seni rupa dan desain, namun siapa pun dengan berbagai latar belakangnya yang peduli pada kotanya, Surabaya. Sharing ilmu hingga melahirkan gagasan-gagasan baru mengenai terwujudnya jejaring yang

menghubungkan satu komunitas dengan komunitas lainnya tercipta dalam Ayo Rek! ini. Jangan hiraukan tampilan anak-anak muda itu yang rata-rata nyeni, karena begitu mereka berbicara mengenai isu perkotaan yang dimunculkan, maka kecerdasan dalam mengurai masalah-masalah perkotaan dalam berbagai sudut pandang akan mudah terlihat.

Jakarta, Bandung, maupun kota-kota lain di Indonesia tentu memiliki potensi-potensi yang sedemikian bergairahnya dalam hal kreativitas. Berbicara kreativitas seperti dalam buku ini, maka contoh-contoh di atas adalah gambaran bahwa kreativitas adalah milik semua orang. Bukan hegemoni seniman, desainer, dan arsitek. Wadit menjelaskan secara gamblang, bahwa bidang-bidang di luar mainstream seni itu pun juga perlu berpikir kreatif. Wadit yang kenyang penghargaan dalam bidang kreativitas; penggagas event pop culture, HelloFest; serta pendiri Kementrian Desain Republik Indonesia (KDRI) ini membuktikan sendiri bahwa bekerja kreatif itu adalah berpikir solusi bukan hanya perkara bisa menggambar, menari, atau bernyanyi. Kelebihan lain berpikir kreatif adalah memungkinkan terjadinya kolaborasi yang mengumpulkan potensi dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu.

Pada bagian depan buku ini, secara provokatif Wadit mencoba memberi motivasi melalui kutipan-kutipan perihal kreativitas, seperti “Kreatif itu Spesies Langka”, “Kreatif itu Penggebrak Perubahan!”, “Kreatif itu Bukan Kriminal”, dan masih banyak lagi kalimat-kalimat provokatif dengan latar belakang berwarna merah. Sangat mencolok dan membuat gairah bagi orang yang akan membaca buku yang ringan pembahasannya, serta tergarap apik secara desain grafis. Sekilas bagi beberapa orang buku ini mirip buku motivasi yang biasanya penuh dengan kutipan-kutipan atau kata-kata mutiara menjulang langit dan mendayu-dayu, namun bagi saya buku ini lebih seperti buku cerita yang secara tidak sadar pembaca sedang didoktrin mengenai kreativitas dalam berbagai hal. Pendekatan penulisan yang kreatif juga.

Hal-hal simpel yang diceritakan Wadit pun memiliki pesan mengenai kreativitas. Mulai dari goresan-goresannya semasa masih SD di buku tulis, begitu pula tanda tangannya yang penuh filosofis. Belum lagi ditambah pengalaman-pengalamannya selama bertandang ke negeri orang yang ternyata mampu menginspirasi untuk menularkan wabah kreatif di Indonesia. Saat di Inggris, misalnya. Ia menjumpai banyak anak muda memakai kaus bertuliskan “Underground” di atas bidang lingkaran warna merah menyala dengan tipografi yang tegas pula. Ia terkesan karena melihat begitu banyak anak muda di sana yang sangat bangga dan merasa trendi menggunakan kaus yang memakai logo milik perusahaan transportasi kereta di London. Bandingkan saja dengan di sini, berapa banyak dari kita yang menggunakan kaus bergambar logo PT KAI? di Inggris, brand yang dipikirkan secara kreatif dan visible bagi anak muda menjadi salah satu bagian pilihan fashion di lemari mereka (hlm. 97).

Selain kritik pada logo tahun kunjungan wisata di Indonesia karena terlalu banyak ikon yang tidak penting, maupun kritik pada logo HUT RI yang dipakai setiap bulan Agustus karena tidak mampu menjadi bagian dari kebanggaan secara fashionable dan monoton (hlm.276), Wadit juga mengarahkan kritik kepada jas almameter yang dimiliki oleh mahasiswa di berbagai kampus (hlm. 144). Menurutnya, jika mahasiswa itu bangga disebut agen perubahan atau berenergi muda, hal itu rupanya bukan jaminan bahwa mereka kreatif. Jas yang dipakai terkesan kaku, serius, dan formal. Tampilan anak muda bukankah harusnya tampil secara informal, cair agar bisa membumi dengan rakyat, fleksibel, gaul, dan tidak tampak justru lebih tua? Bandingkan saja dengan pola pakaian yang dipakai oleh Jusuf Kalla, Bob Sadino, Dahlan Iskan, atau Jokowi yang jarang memakai jas. Pakaian mereka yang kasual justru mengesankan bahwa mereka sungguh-sungguh bekerja.

Berpikir kreatif tidak jauh dari berimajinasi. Dari imajinasi itulah akan muncul perubahan. Benar seperti yang dikatakan oleh Albert Einstein, bahwa imajinasi itu lebih penting dari pengetahuan. Pengetahuan itu terbatas, sedangkan imajinasi meliputi seluruh dunia, merangsang kemajuan, dan melahirkan evolusi. Tantangan besar bagi kreator-creator

itu jika belum apa-apa sudah dicap tidak berpikir logis. Wadit dalam bukunya ini secara esensial berusaha menanamkan mindset, bahwa berpikir kreatif memang memangkas jarak-jarak logika yang membatasi keberanian dalam berinovasi. Sejalan dengan Einstein, logika hanya mengantar perjalanan dari A ke B, tetapi imajinasi akan mengantarkan ke segala tempat.

Belajar dari Wadit dalam mengelola dunia kreatifnya sekaligus juga mengaplikasikan bahwa kreatif itu bisa dilatih. Tanpa tersekat-sekat oleh latar belakang ilmu, justru apapun bidang ilmu itu akan memperkaya proses kreatif. Bagaimanapun imajinasi bukanlah sesuatu yang lahir dari semata anugerah, tetapi imajinasi juga ditentukan oleh wawasan. Seberapa luas wawasan maka seluas itu pula imajinasi bisa diraih. Melakukan refleksi dan inovasi terus menerus adalah energi yang tak pernah ada habisnya. Itu esensi dari kreativitas.

Intinya, mencantumkan sila ke-6 yaitu kreatif sampai mati adalah gambaran ideal manusia yang pantang diam. Rayakan saja kreativitas itu dalam berbagai bidang ilmu kita. Lagi-lagi apakah ini hanya dunianya para seniman dan desainer? Bukan! Matematika yang menjadi momok bagi para calon desainer (termasuk) yang sekarang sedang kuliah di kampus saya pun juga harus berpikir ulang. Menjadi matematikawan pun dituntut kreatif. Jika tidak kreatif, matematika tidak akan bisa dicintai bahkan menjadi trauma psikis. Di tangan Yohanes Surya, matematika rupanya telah berganti baju menjadi ilmu yang sangat kreatif pula! Selain buku milik Yoris Sebastian (teman seperjuangannya Wadit) yang juga banyak menulis tentang dunia kreatif, buku Wadit ini bisa masuk dalam koleksi buku yang sangat layak untuk dibaca tahun ini!

*dosen Desain Komunikasi Visual UK Petra Surabaya